

BAB IV

MENAKAR KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DESA TAJAU PECAH

A. Budaya Sebagai Dasar Interaksi

Bagi setiap warga Negara Indonesia, memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan agama yang dipeluknya adalah hak asasi yang tidak bisa dihalangi oleh apa pun, dan hak asasi ini telah dilindungi oleh perundang-undangan di Indonesia.

Beragama dan menjalankan keyakinan agama adalah sesuatu yang kompleks, yang berkaitan dengan banyak pihak, terlebih di Indonesia yang *notabene* masyarakatnya memeluk agama yang berbeda-beda. Benturan, persinggungan dan konflik sudah terlalu sering terjadi, karena itulah pemerintah membuat program-program untuk penyelesaian konflik untuk daerah-daerah yang berkonflik dan program pencegahan untuk daerah-daerah yang memiliki potensi konflik.

Desa Tajau adalah salah satu desa yang menjadi perhatian pemerintah dalam hal pencegahan konflik, sebagai desa yang multi agama dan multi etnis Desa Tajau Pecah termasuk pada kategori desa multikultural. Alfon Taryadi sebagaimana dikutip Andre Ata Ujan mengemukakan ada 5 (lima) jenis multikulturalisme¹, yaitu :

- Multikulturalisme isolasionis; mengacu pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam interaksi minimal sebagai syarat yang niscaya untuk hidup bersama.
- Multikulturalisme akomodatif; mengacu pada visi masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan, dengan penyesuaian-penyesuaian dan pengaturan yang pas untuk kebutuhan budaya minoritas.
- Multikulturalisme mandiri; mengacu pada visi masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya besar mencari kesetaraan dengan budaya dominan dan bertujuan menempuh hidup mandiri dalam satu kerangka politik kolektif yang dapat diterima.
- Multikulturalisme kritis atau interaktif; merujuk pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok kultural kurang peduli untuk hidup mandiri, dan lebih peduli dalam menciptakan satu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda.

¹Andre Ata Ujan dkk, *MULTIKULTURALISME (Hidup Bersama dalam Perbedaan)*, Jakarta : PT Indeks, Cet. Ke III, tahun 2011, hal. 15

- Multikulturalisme kosmopolitan; mengacu pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan cultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini tidak terikat pada budaya khusus, secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antarkultural dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri.²

Melihat kepada teori 5 (lima) jenis multikulturalisme di atas, maka berdasarkan pengamatan di lapangan, Desa Tajau Pecah termasuk desa multikulturalisme jenis yang pertama yaitu multikulturalisme isolasionis di mana masyarakat adalah sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam interaksi minimal sebagai syarat yang niscaya untuk hidup bersama. Keadaan ini berada pada tingkat yang paling sederhana dari proses multikultural, meskipun demikian sudah merupakan suatu prestasi bagi sebuah desa yang letaknya relatif terpencil dan tingkat pendidikan masyarakatnya yang masih rendah mampu berinteraksi dengan positif dengan sesama warganya yang berbeda budaya dan agama.

Sebagai sebuah desa, Desa Tajau Pecah adalah desa sebagaimana desa-desa yang ada di Indonesia. Koentjaraningrat menjelaskan ada beberapa ciri kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, ciri-ciri tersebut yaitu :

- Masyarakat desa adalah masyarakat yang penuh dengan konflik dan persaingan, berdasarkan pengamatan para ahli antropologi mereka justru menemukan banyak pertengkaran di pedesaan. Pertengkaran terutama pada persoalan-persoalan rumah tangga, antar tetangga, sekitar masalah kedudukan dan gengsi, masalah perkawinan, perbedaan kaum tua dan kaum muda, dan perbedaan pria dan wanita, yang terkadang pertengkaran antar pribadi dari persoalan tersebut menjalar menjadi pertengkaran yang lebih besar.³
- Masyarakat desa adalah masyarakat yang bekerja keras. Koentjaraningrat tidak setuju dengan tesis beberapa ahli antropologi bahwa supaya dapat maju orang desa harus didorong untuk bekerja keras, menurutnya orang desa tidak usah ditarik untuk bekerja keras karena mereka sudah bekerja keras, hanya cara-cara dan irama bekerjanya yang harus dirubah dan disesuaikan cara-cara dan irama yang harus dipelihara dengan

² Andre Ata Ujan dkk, *MULTIKULTURALISME.....*, hal. 15-16

³Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia*, dalam Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (ed.), *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Cet. Ke 5, 1986, hal. 34-35

- disiplin, di mana masyarakat desa sering terlalu sibuk di satu waktu tetapi sangat bersantai di waktu yang lain.⁴
- Sistem tolong-menolong, aktivitas tolong menolong tampak dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat desa di Indonesia, misalnya aktivitas tolong menolong dalam kehidupan rumah tangga dalam menyiapkan dan melaksanakan pesta dan upacara, dalam hal kecelakaan dan kematian.⁵
 - Gotong royong, ciri selanjutnya dari masyarakat pedesaan adalah gotong royong. Gotong royong adalah aktivitas berjasama antara sejumlah besar warga untuk menyelesaikan proyek/pekerjaan tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan umum. Selain itu masih menurut Koentjaraningrat, masyarakat desa juga memiliki jiwa gotong-royong. Gotong royong dengan jiwa gotong royong adalah suatu hal yang berbeda, jiwa gotong royong disebut juga dengan semangat gotong royong dapat diartikan sebagai peranan rela terhadap sesama warga masyarakat, misalnya kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, bekerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji. Lawan dari jiwa gotong royong adalah jiwa individualis, dalam masyarakat individualis kepentingan umum dikalahkan oleh kepentingan-kepentingan individu.⁶
 - Musyawarah dan jiwa musyawarah.
Musyawarah adalah suatu gejala social yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan umumnya, artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam rapat-rapat tidak berdasarkan suara mayoritas yang menganut suatu pendirian tertentu, melainkan seluruh anggota rapat seolah-olah suatu badan yang mana pihak mayoritas atau pun pihak minoritas mampu mengurangi pendirian mereka sehingga bisa saling mendekati. Sebagai pranata social musyawarah dibedakan pada 2 (dua), yaitu musyawarah sebagai suatu cara berapat atau mengambi keputusan dan musyawarah sebagai suatu semangat untuk menjiwai seluruh kebudayaan dan masyarakat yang disebut juga sebagai jiwa musyawarah.⁷

⁴Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia*,hal. 35-36

⁵Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia*,hal. 38

⁶Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia*, hal. 38-41

⁷ Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia*, hal. 41-43

Dengan melihat kepada ciri-ciri masyarakat pedesaan di Indonesia, Desa Tajau Pecah masih sangat kental dengan ciri-ciri tersebut, sehingga ketika muncul pertanyaan mengapa Desa Tajau Pecah yang masyarakatnya relatif masih sederhana dengan tingkat pendidikan yang juga relative masih rendah bisa begitu rukun? Banyak pernyataan bisa disodorkan untuk menjawab pertanyaan tersebut, tetapi penulis berpegang kepada teori antropologi di atas, bahwa Desa Tajau Pecah adalah desa yang masih murni desa “*ala*”Indonesia, di mana penduduknya meskipun beragam tetapi masih datang dari berbagai pelosok yang masih merupakan wilayah Indonesia, yaitu dari Pulau Jawa (yaitu suku Jawa dan Sunda), Pulau Kalimantan (Banjar dan Dayak), Pulau Sumatera (Batak) dan Pulau Dewata Bali, di mana mereka masih memiliki sikap mental yang relative sama yaitu kultur dan budaya yang khas Indonesia. Keadaan ini memberi kondisi yang kondusif bagi Desa Tajau Pecah karena meskipun mereka datang dari berbagai daerah dan pulau yang berbeda tetapi masih dalam lingkup kultur dan budaya yang sama, yaitu budaya pedesaan yang menjunjung tinggi gotong royong, tolong-menolong dan musyawarah.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa jiwa gotong royong itu mengandung 3 (tiga) tema pemikiran; (1) Orang yang berjiwa gotong royong sadar bahwa dalam hidupnya pada hakekatnya ia selalu tergantung kepada sesamanya maka itulah ia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya; (2) Orang yang berjiwa gotong royong selalu bersedia membantu sesamanya; (3) Orang yang berjiwa gotong royong bersifat conform, artinya orang harus selalu ingat bahwa ia sebaiknya jangan berusaha untuk menonjol melebihi yang lain dalam masyarakatnya.⁸

B. Solidaritas Dalam Interaksi

Sebagai warga, masyarakat Desa Tajau Pecah begitu sadar bahwa mereka hidup dalam satu lingkungan yang saling membutuhkan, sehingga interaksi-interaksi yang terjadi dalam kegiatan gotong royong, musyawarah, kerjabakti dan bertoleransi dalam kepentingan agama adalah sikap yang muncul secara spontan.

Dalam teori Psikologi Sosial dijelaskan bahwa “individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau yang memberikan

⁸Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (ed.), *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Cet. Ke 5, 1986, hal. 25

sesuatu yang ia perlukan, tanpa hubungan itu individu bukanlah individu”⁹ Dalam konteks ini semakin menjelaskan kepada kita bahwa interaksi positif yang terjadi dalam masyarakat Desa Tajau Pecah adalah sesuatu yang natural yang sudah menjadi kebutuhan setiap individu demi untuk kelangsungan hidupnya.

Pada dasarnya ada 4 (empat) jenis hubungan individu dengan lingkungannya, yaitu individu dapat bertentangan dengan lingkungannya, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi dalam lingkungannya dan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut teori, hubungan utama manusia sebagai individu adalah bahwa manusia itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁰ Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik seperti keadaan alam sekitarnya yang kongkret, lingkungan psikis yaitu jiwa raga orang-orang dalam lingkungannya dan lingkungan rohaniah yaitu keyakinan-keyakinan dan ide-ide masyarakat sekitarnya.

Dalam teori fungsionalisme struktural diyakini bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki watak bersatu dan hidup serasi.¹¹ Jadi sifat dasar manusia adalah menyukai hidup rukun dan serasi dengan sesama anggota masyarakat lainnya. Pernyataan ini mempunyai sifat kontra, bahwa jika ada satu individu manusia atau sekelompok manusia sedang berkonflik maka keadaan ini adalah sesuatu yang bukan diinginkan oleh individu-individu tersebut karena bertentangan dengan hati nurani.

Dalam proses berhubungan antara satu individu dengan individu lainnya terjalinlah interaksi, hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik saling mempengaruhi baik secara mendalam maupun tidak mendalam, yang terpenting dari proses interaksi tersebut adalah bahwa mereka telah terkumpul di suatu tempat yang mempunyai kepentingan bersama.

Interaksi dalam landasan kepentingan bersama menuntut harapan timbal balik. Bagi masyarakat Desa tajau Pecah kepentingan bersama mereka adalah situasi yang aman dan kondusif jauh dari pertikaian dan konflik. Dalam harapan-harapan seperti ini munculah sikap solidaritas, dalam konteks beragama biasa disebut toleransi yaitu sikap pengakuan adanya

⁹W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama, Edisi ketiga, 2010, hal. 59

¹⁰W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*,, hal. 59

¹¹Sebagaimana dikutip Said Agil Munawwar dalam Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori social Budaya*, Jakarta : B3 PTKSM P2TKPI Dirjen DIKTI Depdikbud, 1991, hal. 128. Lihat Said Agil Husin Al Munawwar dan Abdul Halim (ed.), *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta : PT Ciputat Press, 2005, hal. 4

kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya.

C. Memaksimalkan Peran Paguyuan Forum Kerukunan Umat Beragama Desa Tajau Pecah

Berbicara tentang hubungan antar pemeluk agama, akan ada 2 (dua) kategori yang akan selalu melekat pada kata hubungan tersebut yaitu hubungan baik atau rukun atau integrasi dan hubungan yang tidak baik atau konflik atau disintegrasi.

Desa Tajau Pecah adalah desa yang hubungan antar warganya yang berbeda agama bisa dikategorikan memiliki hubungan yang baik, hal ini sangat jelas terlihat dari interaksi antar pemeluk agama sesama warga desa dalam kehidupan sehari-hari, dan keadaan ini adalah sesuatu yang sangat positif yang harus dicontoh untuk desa-desa lainnya.

Sebagai sebuah desa binaan kerukunan, membina agar masyarakatnya dapat hidup rukun dan dapat bekerjasama antar sesama warga desa yang berbeda agama adalah menjadi tanggungjawab pemerintah, karena itu lah peran Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama Desa Tajau Pecah sebagai perpanjangan tangan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Tanah laut sangat strategis. Melihat kepada tujuan dibentuknya desa binaan, paguyuban ini memiliki tugas yang luas, tujuan-tujuan tersebut yaitu :

- Terbentuknya kepengurusan kerukunan di tingkat Desa / Kampung
- Memelihara keragaman umat beragama dan ragam suku bangsa Indonesia yang majemuk
- Mendukung kegiatan masyarakat yang menjadi penghasilan masyarakat desa dimaksud
- Memaksimalkan fungsi dan peran fasilitas “rembug desa” dan atau “balai adat” dan atau semacamnya dalam penyelesaian permasalahan dengan jalan kerukunan
- Adanya prospek percontohan kerukunan dilihat dari potensi spritualitas dan infra struktur desa /kampong dimaksud
- Akan didapat/muncul mitra kerja FKUB Provinsi Kal-Sel yang bersedia dalam mendampingi dalam kegiatan sehari-hari selanjutnya sebagai kontak forum

- Kelanjutan pembinaan “Desa Binaan Kerukunan” ini nantinya dengan bekerja sama dengan pemerintah daerah mendukung adanya Desa Binaan kerukunan ini dalam bentuk APBD/ bantuan pendanaan lembaga terkait, sehingga berkesinambungan.¹²

Jika tugas-tugas di atas terlaksana secara maksimal, tentunya kerukunan semakin bisa ditingkatkan, toleransi tidak lagi sebatas pengakuan tetapi sudah pada taraf saling menguntungkan untuk kemajuan ekonomi, politik, budaya pendidikan dan lain-lain. Selain itu bentuk multikulturalisme sebagaimana diuraikan sebelumnya juga akan bisa ditingkatkan kepada bentuk multikulturalisme kritis atau interaktif, yaitu suatu bentuk multikulturalisme di mana masyarakatnya sebagai tempat kelompok-kelompok kultural kurang peduli untuk hidup mandiri, dan lebih peduli dalam menciptakan satu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda.

Keberadaan Paguyuban Forum Kerukunan Umat Beragama juga sangat diperlukan karena sebuah desa sebagaimana Desa Tajau Pecah yang multicultural, juga memiliki potensi-potensi disintegrasi. Disintegrasi inilah yang penting dicegah jauh-jauh hari sebelumnya. Melihat kepada Desa Tajau Pecah, hal yang perlu diwaspadai adalah pemukiman Pemeluk agama Hindu mengelompok sendiri. Jusuf Kalla dalam sebuah pernyataannya menjelaskan bahwa “ia tidak memperkenankan pengelompokan domisili dari kelompok yang sama didaerah atau wilayah yang sama secara eksklusif. Jadi tempat tinggal/domisili atau perkampungan sebaiknya mixed, atau campuran dan tidak mengelompok berdasarkan suku (etnis), agama, atau status sosial ekonomi tertentu”. Kekhawatiran Jusuf Kalla ini tentu sangat beralasan, karena pengelompokan satu kelompok social tertentu yang berbeda suku, agama dan etnis secara tidak sengaja telah membuat jurang pemisah diantara perbedaan yang ada. Hal ini sangat penting diperhatikan untuk Desa Tajau Pecah, karena kita bisa melihat kepada berbagai kasus konflik yang terjadi. Selain hal di atas untuk menghindari konflik, Jusuf Kalla juga menyarankan beberapa hal, yaitu :

- Masyarakat pendatang dan masyarakat atau penduduk asli juga harus berbaaur atau membaaur atau dibaurkan.
- Segala macam bentuk ketidakadilan struktural agama harus dihilangkan atau dibuat seminim mungkin.
- Kesenjangan sosial dalam hal agama harus dibuat seminim mungkin, dan sedapat dapatnya dihapuskan sama sekali.

¹²Proposal Desa Binaan Kerukunan.

- Perlu dikembangkan adanya identitas bersama (*common identity*) misalnya kebangsaan (nasionalisme-Indonesia) agar masyarakat menyadari pentingnya persatuan dalam berbangsa dan bernegara.